

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu karya yang mengandung struktur seni. Sastra juga diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang mampu memberikan rasa indah dan melahirkan rasa kagum bagi orang yang menikmatinya, tetapi sering kali karya sastra itu tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian masyarakat (Mulasih dalam Anggraini, 2020). Sastra memiliki fungsi sebagai cermin kehidupan yang mampu memantulkan nilai-nilai yang digunakan dalam masyarakat khususnya pada individu maupun masyarakat. Sastra dan kehidupan merupakan suatu keterpaduan yang saling melengkapi karena sastra hidup dalam jiwa manusia dan manusia membutuhkan sastra dalam menuangkan buah pikirannya.

Karya sastra yang dikenal oleh masyarakat memiliki banyak jenisnya seperti puisi, novel, cerpen, dan drama. Masing-masing jenis karya sastra tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra yang kian hari semakin berkembang. Sastra adalah hasil pemikiran dan perasaan manusia yang membangkitkan daya imajinasi lebih umum dan bebas. Fiksi yang ada di dalam karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang menarik dan tidak baku.

Puisi salah satu dari bentuk fiksi, mengandung makna tersirat. Puisi dapat memotivasi para pencinta tulisan terutama para pembaca yang tertarik untuk mengetahui arti dari makna tersirat suatu puisi melalui analisis. Karya sastra banyak diminati para peneliti terutama pada analisis sebuah makna tersirat pada sebuah karya sastra. Sastra merupakan sarana pengajaran yang memberikan petunjuk, petunjuk bagi para pembacanya agar mampu memahami makna karya sastra tersebut. (Sumardjo dalam Rokhmansyah, 2014) mengemukakan bahwa sastra merupakan suatu ungkapan seseorang dari hasil pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, berupa ketentuan penjelasan nyata.

Menurut (Kosasih, 2012) mengungkapkan bahwa “puisi merupakan kata-kata indah yang kaya makna dalam bentuk karya sastra. Puisi yang indah disebabkan adanya rima, majas, irama, dan diksi yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapun perbendaharaan arti dalam puisi dipengaruhi oleh segala unsur bahasa. Bahasa sehari-hari sangatlah berbeda dengan bahasa dalam puisi. Puisi menggunakan bahasa yang singkat, tetapi maknanya begitu banyak dan bervariasi.”

Dilihat dari pendapat tersebut, maka puisi bagian dari karya sastra yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Bahasa sehari-hari tentu berbeda dengan penggunaan bahasa yang ada dalam puisi, karena sebuah puisi dipengaruhi oleh majas, rima, diksi dan irama. Penggunaan bahasanya lebih ringkas dan syarat akan makna. Diksi yang digunakan mengandung banyak tafsiran dan pengertian. Puisi merupakan suatu karya sastra dengan menggunakan kata-kata sebagai alat penyampaiannya untuk menghasilkan daya imajinasi (Aminudin, 2011).

Teeuw mengemukakan bahwa “puisi merupakan karya sastra yang dapat dianalisis dari berbagai aspek atau sudut pandang. Aspek tersebut dapat berupa struktur dan unsur-unsur puisi, jenis-jenis, dan ragamnya ataupun dari aspek sudut kesejarahannya yang di dalamnya terdapat sarana-sarana kepuhitan”. Memaknai puisi tentunya setiap pembaca tidak hanya diperhadapkan pada unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah, namun juga perlu memperhatikan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur makna yang diungkapkan oleh penyair. Hal ini penting karena puisi dibangun oleh dua unsur yaitu; struktur fisik dan struktur batin.

Struktur fisik puisi berkaitan dengan baris dan bait puisi, sedangkan struktur batin berkaitan dengan makna ungkapan batin penulisnya (Waluyo,1985). Keduanya merupakan unsur yang membangun puisi, dari unsur-unsur itulah seseorang bisa mengalami langsung bagaimana perasaan yang dibangun oleh pengarang untuk sebuah puisi. Kedua unsur tidak dapat dipisahkan, karena jika dipisahkan sebuah puisi tidak akan membentuk sebuah karya sastra yang seharusnya memiliki nilai-nilai seni yang tinggi. Struktur batin puisi meliputi isi, tema, amanat, suasana dan nada. Sedangkan struktur fisik puisi meliputi tipografi, citraan atau pengimajian, rima, majas, diksi, dan kata konkret. Dari struktur

tersebutlah puisi dibangun dan diciptakan sehingga memiliki keindahan dalam setiap kata atau bait yang tertulis.

Struktur dalam penelitian ini berhubungan dengan konsep hakikat dan metode puisi atau yang sering disebut sebagai struktur fisik dan batin puisi. Objek yang akan dianalisis struktural dan semiotika Roland Barthes adalah beberapa puisi yang terdapat dalam buku antologi puisi “*Boeng*” 2020. Tema analisis dalam kumpulan puisi “*Boeng*” 2020, peneliti menemukan tema tentang semangat kepemudaan yang dapat dilihat pada puisi-puisinya. Diketahui bahwa puisi-puisi dalam buku “*Boeng*” terasa sekali keterlibatan pengarang dalam memberikan tema semangat kepemudaan pada buku ini. Jumlah puisi yang dianalisis yaitu berjumlah 30 puisi dari 116 puisi yang ada dalam buku tersebut.

Puisi bertema semangat kepemudaan dapat dilihat dalam puisi “Melihat Pemuda Bangsa” karya Reyhan M. Abdurrohman.

“Melihat Pemuda Bangsa”

*Melihat pemuda bangsa
Rebah di pangkauan ibu
Fantasia drama korea
Sambil melapak maya*

(Reyhan M. Abdurrohman, 2020)

Hal ini dapat diketahui dari berbagai pemilihan diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa serta tema dan unsur lain yang terdapat pada setiap puisinya. Hal ini menandakan bahwa ungkapan batin seorang penyair tentang berbagai peristiwa yang menyangkut persoalan semangat kepemudaan, dapat diketahui melalui kajian unsur kebahasaannya atau dalam puisi disebut sebagai struktur fisik. Antologi puisi ini sangat menarik untuk dianalisis. Alasan dipilihnya puisi tersebut, karena puisi ini dianggap mampu mengekspresikan dan merepresentasikan semangat pemuda saat ini. Diharapkan dari proses pemaknaan tersebut, para pemuda dapat mengambil kekuatan imajinasi hingga tercipta suatu semangat baru untuk memajukan negeri tercinta ini. Dengan pernyataan lain, pemerolehan makna melalui kajian struktur fisik dan struktur batin puisi tersebut diharapkan bisa memberi semangat dan pencerahan kepada anak bangsa yang masih cinta dan peduli terhadap negerinya.

Puisi berbeda dengan karya-karya sastra lainnya tidak ada aturan atau kaidah bahasa yang mengikat untuk membangun sebuah puisi. Namun, sebuah puisi harus menjelaskan gambaran angan seorang penyair. Kata-kata yang ada dalam puisi memiliki makna baru untuk diterjemahkan oleh pembaca sebelum memahami keseluruhan isi puisi. Semakin banyak kata yang bersifat konotatif semakin tinggi pula nilai seni yang terkandung pada sebuah puisi. Kalimat pada sebuah puisi bisa bermakna ganda, hal itulah yang membuat puisi lebih unik dan lebih indah dari karya tulis lainnya. Penggunaan kata yang bersifat konotatif dapat dilihat dari salah satu puisi yang ada dalam buku “*Boeng*” yang berjudul *Menjadi Pembelajar Abadi*.

Menjadi Pembelajar Abadi
(Reyhan M. Abdurrahman)

(1) *Belajar pada Firaun*
(2) *Laku besar bak Tuhan*
(3) *Kepala besar akhir jangkang*
(4) *Raga awet jadikan tontonan*
(B: 2020: 10)

Puisi tersebut terdapat kode semik atau kode konotasi yang bersifat kias. Ditandai dengan sekuen ketiga */kepala besar/* dari kutipan puisi tersebut menjelaskan sifat seorang firaun yang sombong mengaku dirinya sebagai Tuhan dan akhirnya raganya dijadikan tontonan oleh manusia sampai saat ini.

Semiotika biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*). Semiotika merupakan sebuah studi atas kode-kode yang berupa sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2004:3). Istilah semiotika dan semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Satu-satunya perbedaan di antara keduanya, menurut (Hawkes, 1978), adalah bahwa istilah semiologi lebih banyak dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi linguistik Saussurean. Sementara istilah semiotika cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Piercian. (Dick Hartoko dalam Santosa, 2013) menerangkan bahwa semiotik yaitu ilmu yang secara kontekstual mempelajari penanda dan lambang, sistem dan perlambangan. Pada hakikatnya semiotika bidang keilmuan yang mengkaji semua tanda kehidupan yang tumbuh di

masyarakat. Awal kemunculan kajian ranah semiotika dimulai pada abad ke 20. Kemunculannya dikarenakan oleh stagnasi strukturalisme dikalangan pegiat sastra. Oleh karena itu, para penikmat dan pemerhati sastra mendalami semiotika untuk mengenalkan tanda-tanda yang ada pada puisi.

Perkembangan semiotika dimulai sejak zaman romawi hingga zaman modern seperti sekarang ini. Dalam semiotika dibahas secara mendalam penanda dan pertanda sebuah puisi yang ditelaah dari tataran bahasa atau maknanya. Puisi yang indah selalu meyelipkan makna pada setiap kata, kalimat atau baitnya. Tanda-tanda itulah yang mengarahkan pembaca menafsirkan sendiri pemahaman tentang puisi yang dibacanya. Penanda dari segi tataran bahasa biasanya bersifat denotatif tidak menimbulkan pengertian lain atau makna lain. Kata itu sudah memiliki arti yang sebenarnya. Sedangkan dari segi makna, seluruh kata yang digunakan dalam puisi memiliki makna lain yang perlu diterjemahkan atau dipahami sendiri oleh pembaca. Makna itu tercipta dari setiap diksi, majas, kata konkret, dan pengimajian yang digunakan pada puisi.

Berdasarkan esensinya, tanda-tanda yang terdapat pada sebuah karya sastra tidak terbatas pada kata-kata atau teks tertulis saja, namun tanda-tanda tersebut sangat luas tergantung pemahaman penikmat sastra, pemahaman makna sebuah puisi setiap individunya bisa berbeda-beda, tergantung dari pikiran dan daya tangkap pembacanya serta cara menilai sastra dari sudut pandang yang sesuai dengan prespektif sendiri. Menurut (Firmansyah, 2018), semiotik dapat menjadi alternatif sebagai ranah untuk mengkaji dan mempelajari sajak untuk menemukan dan mengartikan arti yang terkandung syair tersebut. Maka dari itulah tulisan ini difokuskan untuk melakukan pengkajian semiotika pada buku antologi puisi "*Boeng*" karya peserta Kemah Sastra Kudus 2020.

Dunia semiotik terdapat tokoh penting pencetus pemikiran tentang studi semiotik, salah satunya adalah Roland Barthes. Roland Barthes sebagai ilmuwan yang dilahirkan di Ingris, Barthes salah satu penganut semiotik Sausure namun berbeda dengan teori Sausure yang menjabarkan tanda dengan dua tingkatan penandaan, pada semiotik Barthes terdapat tiga tingkatan penandaan yakni ada sistem kultur selain dari denotasi dan konotasi.

Menurut Barthes, semiotik adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari dan memaknai suatu tanda, Barthes juga mengatakan semiotik merupakan suatu proses manusia memaknai hal-hal atau suatu objek. Memaknai di sini bukan hanya tentang objek tersebut memberikan informasi atau tidak namun memaknai di sini lebih kepada aturan yang ditetapkan dalam pengkajian suatu makna. Dalam pemikirannya, Barthes menekankan interaksi antara pengalaman personal terhadap teks dan kultur dari penggunaannya serta interaksi antara konvensi pada teks dengan konvensi yang dialami juga yang diharapkan oleh penggunaannya. Barthes dalam teori semiotiknya memaknai suatu tanda dalam lima pengkodean semiotik yakni, kode hermanuetik (kode teka-teki), kode semik (makna konotasi), kode simbolik, kode proairetik (tindakan) dan kode kultural yang terdapat dalam teks puisi.

Studi semiotik Barthes yang perlu diingat adalah dalam analisis tanda peran pembaca sangatlah penting, sebab dalam tingkatan konotatif meskipun itu ciri khas yang dimiliki dari suatu tanda tersebut, keaktifan dari pembaca di sini sangat dibutuhkan sebab agar tetap berfungsi. Kehidupan yang kita jalani sehari-sehari juga terdapat makna konotasi dan denotasi, tidak terkecuali dalam dunia sastra terutama puisi. Sebab pada setiap larik dan baris pada bait-bait puisi terdapat tanda-tanda lain berupa makna-makna yang tersimpan dalam sebuah puisi. Makna ini lah yang akan dikaji dengan semiologi Barthes.

Puisi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah antologi puisi kebangkitan kaum muda (*Boeng*) karya peserta Kemah Sastra Kudus 2020. Kemah Sastra Kudus 2020 merupakan puncak rangkaian kegiatan yang mencakup kelas menulis, penerbitan, perayaan, dan tur buku. Kelas menulis dilakukan sejak bulan Maret sampai Juni 2020 secara hibrid. Kelas merupakan wahana belajar dan praktik dalam menulis puisi. Penerbitan dilakukan untuk merangkum karya para peserta yang menghasilkan buku *Boeng*. Buku *Boeng* merupakan buku berisi kumpulan puisi yang menuangkan sebuah ekspresi dan imaji dari peran pemuda. Perayaan, yakni ketika Kemah Sastra Kudus, berisi diskusi, parade puisi, dan bedah buku. Tur buku diberi tajuk Bertu-Tour Tentang *Boeng*. Tur buku dilaksanakan ke 6 kota; Jepara, Rembang, Semarang, Pati, Kendal, dan Yogyakarta. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas kenyataan bahwa anak muda sedikit sekali yang tertarik dan

cukup serius terhadap sastra. Buku *Boeng* berisi kumpulan puisi dari 44 penyair muda yang tergabung dalam kegiatan Kemah Sastra Kudus (KSK). Selain pemuda Kudus, kegiatan KSK juga diikuti pemuda dari Demak, Pati, Jepara, bahkan Madura. Antologi puisi “*Boeng*” berasal dari ejaan lama untuk kata Bung-- panggilan khas pemuda yang pas untuk merangkum ide dan tema dalam buku.

Buku antologi puisi “*Boeng*”, kehidupan yang kita jalani sehari-sehari juga terdapat makna konotasi dan denotasi, tidak terkecuali dalam dunia sastra terutama puisi. Sebab, pada setiap larik dan baris pada bait-bait puisi terdapat tanda-tanda lain berupa makna-makna yang tersimpan dalam sebuah puisi. Makna ini lah yang akan dikaji dengan semiologi Roland Barthes. Tanda-tanda lain yang dimaksud seperti pada kutipan puisi “*Tempat Macam Apa Ini*” karya Usthur Raaid. Dalam puisi tersebut terdapat kode hermeneutik. Dalam puisi makna yang hendak disampaikan tersembunyi, menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Tanda tanya itu menimbulkan daya tarik pembaca penasaran ingin mengetahui jawabannya. Hal itu terdapat pada kutipan puisi berikut.

“*Tempat Macam Apa Ini*”

*Kau tahu aku di mana?
Tempat macam apa ini
Tidakkah kau lihat jutaan cahaya sepanjang Suramadu
Yang kupasang dengan suara ikhlas dan merdu*

(Usthur Raaid, 2020)

Puisi di atas mengandung kode hermeneutik berupa kode teka-teki. Terbukti pada baris pertama, */kau tahu aku di mana?/* dari sekuen tersebut menunjukkan adanya kode teka-teki, kode tersebut disusun pengarang menggunakan bait puisi. Adapun kode teka-teki yang ditampilkan menanyakan suatu tempat yang tidak lagi melihat terangnya kehidupan dunia.

Buku antologi puisi “*Boeng*” (2020) juga mengandung beberapa tanda-tanda lain yang bisa dikaji, sebab untuk memahami makna sebenarnya dari suatu puisi maka kita perlu mengerti bagaimana untuk menemukan makna-makna tersebut. Semiotik adalah studi bahasa yang tepat dalam menelaah tanda-tanda di balik puisi, sebab pada hakikatnya puisi adalah karya sastra yang berisi pesan yang ingin

disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam bentuk kumpulan kata-kata yang indah dan bermakna. Studi semiotik dipandang paling tepat untuk penelitian yang mana objek kajiannya adalah tanda-tanda dalam puisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik, karena karya sastra itu merupakan struktur sistem tanda yang bersistem dan bermakna. Analisis semiotik adalah analisis sistem tanda yang terdapat dalam struktur karya sastra yang menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Oleh sebab itu, mengkaji puisi harus menganalisis struktural dan semiotik karena puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna (Nursalim, 2018).

Selain studi semiotik, penelitian ini juga dikaji dari segi unsur pembangun puisi. Unsur pembangun puisi tersebut terdiri dari struktur fisik dan batin puisi. Struktur fisik puisi meliputi tipografi, citraan atau pengimajian, rima, majas, diksi, dan kata konkret. Sedangkan struktur batin puisi meliputi isi, tema, amanat, suasana dan nada. Dari analisis unsur pembangun puisi, kita dapat melihat makna keindahan yang terkandung dalam puisi.

Penelitian antologi puisi "*Boeng*" (2020) berdasarkan perspektif semiotik Roland Barthes dilakukan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai penguat dan pendukung penelitian relevan. (1) Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono "Cermin 1" dengan Pendekatan Semiotika (Imas, 2018). (2) Analisis Struktural pada Puisi "Malu Aku Jadi Orang Indonesia" (Anggraini, 2020). (3) Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Andini, 2021). (4) Analisis Semiotik Roland Barthes pada Puisi 'Ibu' karya D. Zawawi Imron (Kanzunnudin, 2022).

Permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis Antologi Puisi Boeng karya Peserta Kemah Sastra Kudus 2020 meliputi (a) unsur pembangun puisi yang mengacu pada unsur intrinsik dan ekstrinsik (b) semiotika Roland Barthes kode-kode. Hal ini merupakan alasan mengapa penelitian ini segera dilakukan, karena dalam objek penelitian ini belum ada salah satu peneliti yang menggunakan objek tersebut. Puisi memiliki keindahan dari diksi dan majas yang sering digunakan untuk memperindah dan memberikan makna tertentu pada puisi. Peneliti

melakukan penelitian menggunakan kajian semiotika Roland Barthes dalam Antologi Puisi Boeng karya Peserta Kemah Sastra Kudus 2020. Pengkajian puisi melalui ranah semiotika menjadi lebih menarik karena kajian ini membahas bagaimana cara mengkaji sebuah puisi dengan menikmati penandanya. Dari penanda itulah puisi dibangun menjadi sebuah karya yang otentik dan memiliki keindahan bahasa yang terkandung di dalamnya. Semiotika memiliki peran penting dalam membangun sebuah puisi agar puisi tersebut bisa memberikan gambaran dan pemahaman kepada pembaca. Terkait dengan uraian di atas dan tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis Antologi Puisi Boeng karya Peserta Kemah Sastra Kudus 2020 berdasarkan strukturalnya. Struktur dalam puisi yang dikupas oleh peneliti kali ini berusaha dengan lebih menekankan unsur-unsur formal karya sastra puisi yang mengacu pada ungkapan bahasanya yang khas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam objek material, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana unsur pembangun puisi dalam Antologi Puisi Boeng karya Peserta Kemah Sastra Kudus 2020?
- 2) Bagaimana semiotika dalam Antologi Puisi Boeng karya Peserta Kemah Sastra Kudus 2020 Kajian Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diorientasikan untuk mendapatkan jawaban atas beberapa masalah yang telah terumus dengan baik dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis unsur pembangun puisi dalam Antologi Puisi Boeng karya Peserta Kemah Sastra Kudus 2020.
- 2) Menganalisis semiotika kajian Roland Barthes dalam Antologi Puisi Boeng karya Peserta Kemah Sastra Kudus 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan struktural serta kajian semiotika Roland Barthes terhadap Antologi Puisi Boeng karya Peserta Kemah Sastra Kudus 2020.

Penelitian ini sangat berguna bagi penulis sendiri, pecinta puisi, dan penelitian lain. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya dalam penelitian sastra Indonesia khususnya penelitian mengenai puisi sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat mengungkapkan struktur puisi dan semiotika Roland Barthes yang dapat dijadikan masukan bagi pembaca dapat memperoleh pengalaman baru berdasarkan penghayatan terhadap puisi-puisi tersebut.

a) Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih tentang pemaknaan puisi bagi para siswa. Hal ini bertujuan agar semakin banyak lagi generasi muda yang menyukai dan berminat pada dunia puisi.

b) Guru

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang analisis struktural puisi dan semiotik pada puisi serta diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan sastra.

c) Peneliti

Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan ilmu dan memberikan gambaran mengenai hasil analisis struktural dan semiotika pada puisi.